BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan. Upaya peningkatan pendidikan dilakukan pemerintah dengan diterbitkannya sistem pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Pada dasarnya profesi guru adalah profesi yang sedang tumbuh dan berkembang. Walaupun ada yang berpendapat bahwa guru adalah jabatan semi profesional, namun sebenarnya lebih dari itu.

Pendidik atau guru menurut UU No 14 tahun 2005 Pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi. Hal ini juga disebutkan dalam Undang-Undang No. 14

[1] *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003.* Jakarta: Cemerlang. Hal 7

tahun 2004 Pasal 10 ayat (1) yaitu bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[2]

Profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan keahlian, menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Keahlian diperoleh dari lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.

Semakin dituntutnya profesionalitas seorang guru, maka guru sebagai tenaga pengajar dan pemberi informasi kepada siswanya tentunya harus mengetahui bagaimana seorang guru yang professional itu. Secara umum, sikap profesional seorang guru dilihat dari faktor luar. Akan tetapi, hal tersebut belum mencerminkan seberapa baik potensi yang dimiliki guru sebagai tenaga pendidik.

Profesionalisme guru memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan dan efektivitas proses belajar mengajar. Oleh sebab itu guru dituntut untuk bisa menyelami kondisi psikis para siswa ketika ia memberikan pelajaran. Dan lebih dari itu bisa mengatasi setiap permasalahan-permasalahan etis yang timbul di dalam kelas.

Pendekatan humanistik merupakan sebuah kemestian yang harus dilakukan oleh seorang guru supaya bisa menciptakan suasana dialogis ingklusive antara siswa dengan guru. Sehingga terjadi suatu kedekatan emosional yang erat. Berkaitan dengan teori humanistik ini Hamachaek mengatakan bahwa guru-guru yang efektif adalah guru-guru yang “manusiawi”, yang mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis daripada autokratik, dan mereka harus mampu

---

[2] *Undang*-Undang No 14 tahun 2005 Pasal (1)

berhubungan dengan mudah dan wajar dengan para siswa baik secara perorangan maupun kelompok.[3]

Eksistensi guru sebagai seorang pendidik memperoleh banyak tantangan, baik itu dari siswa maupun dari masyarakat. Hal ini lebih disebabkan oleh kurang profesionalnya guru dalam melancarkan efektivitas belajar dan mengajar. Sehingga wibawa para guru di mata murid-murid kian jatuh. Murid-murid masa kini khususnya yang menduduki sekolah-sekolah menengah pada umumnya hanya cenderung menghormati para guru karena ada udang di balik batu. Sebagian siswa-siswa di kota menghormati guru karena ingin mendapat nilai yang tinggi atau naik kelas dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras. Sebagian lainnya lagi menghormati guru agar mendapat dispensasi "harap dan maklum" apabila telat menyerahkan tugas.[4]

Dalam buku Didaktik / Metodik Umum diutarakan bahwa para guru tentu ingin senantiasa meningkatkan diri untuk meningkatkan mutu mengajar, sehingga bahan pengajaran yang disampaikan kepada siswa mudah dipahami. Selain itu para guru juga ingin membuat pengajaran menjadi fungsional. Ini berarti bahwa guru harus menguasai didaktik. Zauzak Ahmad menyebutkan bahwa, "Didaktik berasal dari bahasa Yunani yaitu didaktikes yang berarti pandai mengajar". [5]

Pengembangan strategi pembelajaran, memerlukan adanya desain penggunaan media atau alat bantu khusus pada tiap peristiwa pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena itu pemilihan sistem penyampaian harus

---

[3] Wasty Soemanto. Psikologi Pendidikan : Landasan Kerja Pimpinan Pendidkian. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1990). Hal 220

[4] Muhibbin Syah, M.Ed. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Cetakan kedua. (Bandung: PT. Rosdakarya. 1995).hal.221

[5] Ahmad Djauzak, 1995. *Metodik Umum.* (Jakarta: Depdikbud.) hal.1

dilakukan oleh guru dalam melaksanakan peristiwa pengajaran. Guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yan dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut telah mengikuti kemajuan jaman.

Adapun yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dari pengertian tersebut kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalar pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Untuk meningkatkan proses belajar-mengajar (PBM), guru perlu mengembangkan dan mengkaji proses belajar-mengajar yang berkualitas secara profesional. Hal itu dapat ditempuh antara lain : (1) Guru mampu menganalisis dan menjabarkan kurikulum mata pelajaran menjadi rancangan pengajaran dan persiapan mengajar yang disajikan di depan kelas. (2) Guru mampu mendayagunakan, waktu, tenaga, dan pikirannya demi keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). (3) Guru mampu mengimplementasikan

rancangan pembelajaran yang telah dibuatnya menjadi sebuah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

Berkaitan dengan uraian di atas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian yang tertuang dalam skripsi dengan judul **"Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015"**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015?
2. Bagaimanakah kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan media Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015?
3. Bagaimanakah kompetensi profesinal guru dalam penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kompetensi profesional Guru dalam penguasaan materi Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa di di SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015

2. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan media Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015.
3. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru dalam penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan memperkaya hasanah ilmiah tentang kompetensi profesional guru dalam meningkatkan belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi IAIN Tulungagung

      Hasil penelitian ini digunakan sebagai upaya peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung.

   b. Bagi SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung

      Hasil penelitian ini digunakan sebagai upaya peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai calon guru, hasil penelitian ini digunakan untuk memberi informasi dan menambah wawasan tentang pengembangan ilmu pengetahuan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini digunakan oleh masyarakat terutama orang tua siswa sebagai bahan masukan, informasi dan evaluasi terutama tentang meningkatkan belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas persepsi dalam memahami judul skripsi "Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015". Sebagai pemahaman terhadap isi skripsi ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Kompetensi

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharafkan.[6] Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan

[6] Kunandar, *Guru professional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2007). Hal 51

profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, dan akademis. Dengan kata lain, Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

b. Profesional

Adapun yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memiliki standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

2. Secara Operasional

Kompetensi Profesional adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Dalam penelitian ini yang dimaksud kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung KabupatenTulungagung adalah:

a. Kompetensi penguasaan materi.

Kompetensi penguasaan materi adalah kemampuan guru dalam menguasai materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran di SMK

Negeri 1 Bandung Tulungagung. Salah satu contoh: jika guru akan menjelaskan materi ibadah tentang sholah maka guru harus menguasai semua ketentuan yang harus dilaksanakan dalam sholat dan memiliki pandangan yang luas untuk menjawab pertanyaan dari siswa yang memiliki aliran syiah maupun suni. Diusahakan guru tidak memaksakan pada siswa untuk melakukan ibadah yang dianut oleh kelompok tertentu, tetapi guru harus berpedoman pada Qur'an dan Hadis.

b. Kompetensi pemanfaatan media

Kompetensi pemanfaatan media adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan media belajar sehingga dapat mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk menjelaskan ibadah sholat secara mendalam guru dapat menggunakan LSD, dan melakukan diskusi dengan mendatangkan nara sumber yang berasal dari para ulama.

c. Kompetensi penggunaan metode

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi penggunaan metode pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam melakukan pembelajaran sholat guru dapat menggunakan berbagai metode dengan metode utama simulasi praktek sholat, selanjutnya dilakukan diskusi untuk mengevaluasi kesalahan yang terjadi dalam praktek sholat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pemahaman secara sistematis, maka dalam pembahasan ini diambil langkah-langkah sebagai berikut:

Bagian awal, bagian ini terdiri dari, halaman judul, halaman sampul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian Utama terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan, Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Tinjauan Pustaka, Dalam landasan teori ini membahas tentang Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

Bab III, Metode Penelitian. Dalam bab ini akan membahas proses penelitian yang berkaitan dengan Kompetensi Profesional Guru Pendidkan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

Bab IV, Laporan Hasil Penelitian dan juga pembahasan tentang Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung.

Bab V, Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Profesional

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara etimologi berarti "kecakapan atau kemampuan"[7] Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu"[8]

Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah "pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya"[9]

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah adanya kecakapan, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik, pengajar, pembimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar

---

[7] Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Gita Media Press, 2006), hlm. 256.

[8] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9.

[9] E. Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 38.

Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, dan akademis. Dengan kata lain, Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Adapun yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dari pengertian tersebut kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. [10]

Profesional menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya, profesional bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesional lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki tingkah laku yang dipersyaratkan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

---

[10]. Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008) hal. 152

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalar pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Secara umum, sikap profesional seorang guru dilihat dari faktor luar. Akan tetapi, hal tersebut belum mencerminkan seberapa baik potensi yang dimiliki guru sebagai tenaga pendidik. Guru yang profesinal akan selalu tampil maksimal dalam setiap pelaksanaan profesinya.

Guru diharapkan mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan memilih sumber belajar yang sesuai dengan tuntutan materi pelajaran yang akan disampaikan.

2. Guru atau Pendidik

Pendidik atau guru menurut UU No 14 tahun 2005 Pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi. Hal ini juga disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2004 Pasal 10 ayat (1) yaitu bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar, mendidik dan mengembangkan. Pedagogik adalah ilmu mendidik. Oleh karena itu guru dituntut untuk

memahami tentang ilmu mendidik atau teknik-teknik mendidik. Di antaranya adalah memahami karakter peserta didik atau psikologis siswa, mengetahui metodologi pengajaran, dan teknik penyampaian. Hal ini merupakan aktivitas pokok tugas guru. Salah satu tugas pokok pedagogis adalah kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi.[11]

1) Kegitan evaluatif yaitu; upaya guru untuk secara kontinu menilai proses dan keberhasilan pembelajaran yang dikembangkannya. Dari sini, guru menganalisis kelebihan dan kekurangan proses belajar mengajarnya; guru diharapkan secara kontinu menganalisis kekurangan dan kelebihan materi, pendekatan, metode, teknik, strategi dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Apakah materi, pendekatan, metode, strategi, dan media yang dikembangkan telah membuat anak mengalami belajar semaksimal mungkin sesuai dengan karakteristik individual siswa masing-masing.
2) Kegiatan reaktif /proaktif yaitu; upaya guru mencari bahan atau materi, pendekatan, metode, teknik, dan strategi yang lebih baik sebagai reaksi terhadap hasil evaluasi sebelumnya. Seharusnya yang perlu dilakukan oleh guru adalah dalam kegiatan ini yaitu; mencari terus menerus metode, strategi, materi yang lebih unggul untuk memaksimalkan keberhasilan proses pembelajaran yang terkait

[11] Ibrahim Bafadal, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, hlm. 32.

dengan belajar siswa yang sesuai dengan karakter individu masing-masing siswa.

3) Kegiatan Implementatif, dalam kegiatan ini guru menerapkan apa yang telah dikembangkan yang berbentuk materi, metode, strategi dan media guna mendapatkan keberhasilan yang unggul dalam proses pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian terkait dengan moralitas, etika atau akhlak. Guru bukan hanya berilmu, namun juga mempunyai akhlak yang tinggi, sebab guru merupakan teladan bagi para muridnya. Dalam bukunya Zakiah Daradjat, dkk, disebutkan bahwa guru yang mempunyai kepribadian yang baik di antaranya adalah.[12]

1) Guru harus mencintai jabatannya sebagai guru, dengan mencintai jabatannya sebagai seorang guru, ia sadar bahwa dirinya adalah seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab secara moral dan kewajiban sebagai seorang guru. Jadi menjadi guru tidak sekedar hanya sebuah pekerjaan yang mendapatkan gaji belaka dan kedudukan atau jabatan pangkat, tetapi guru adalah sebuah panggilan jiwa yang menuntut tanggung jawab pekerjaan yang mempunyai implikasi moral yang tinggi.

2) Bersikap adil terhadap semua muridnya. Dalam hal ini, guru tidak boleh pilih kasih terhadap murid yang memiliki kelebihan tertentu,

[12] Zakiah, dkk,. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 42-43

misalnya, kecantikan fisik, kecerdasan otak, masih saudara, tetapi ia dituntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagi seorang guru yang mengembangkan potensi semua peserta didik yang tidak melihat latar belakang siswa.

3) Berlaku sabar dan tenang, di sekolah guru seringkali merasakan kekecewaan karena murid-murid kurang mengerti apa yang di ajarkannya. Murid-murid yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan- keributan. Hal itu sudah jelas mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkannya putus asa. Dalam keadaan demikian guru harus tetap tabah dan sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang, sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil atau bahkan pelajaran yang belum terkuasai olehnya.

4) Guru harus berwibawa, anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Ketertiban hanya dapat dikembalikannya dengan kekerasan, tetapi ketertiban karena kekerasan senantiasa bersifat semu. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaliknya, ada juga guru yang sesaat ketika ia memasuki dan menghadap dengan tenang kepada murid-murid yang lagi ribut, segera kelas menjadi tenang, tidak ada kekerasan. Ia mampu menguasai anak-anak seluruhnya . inilah guru yang berwibawa.

5) Guru harus bergembira, guru yang gembira memiliki sifat humor, suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada murid-muridnya. Dengan senyumnya ia memikat hati anak-anak didiknya. Sebab apabila pelajaran diselingi dengan humor, niscaya jam pelajaran terasa pendek saja. Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa. Ia mengerti bahwa anak-anak didiknya tidak bodoh, tetapi belum tahu. Dengan gembira ia mencoba menerangkan pelajaran sampai anak didiknya itu memahaminya.

c. Kompetensi Sosial

Guru, di samping sebagai pendidik ia juga sebagai anggota masyarakat. Dalam interaksinya guru berada dalam lingkungan sosial masyarakat sekolah dan juga sosial masyarakat di luar sekolah. Oleh karena itu, dalam sekolah, guru harus menjalin kerjasama antar guru sebagai wujud anggota sosial masyarakat sekolah. Di samping itu, kedudukan guru dalam masyarakat juga dipandang sebagai lapisan yang terhormat, maka ia dituntut untuk selalu memberikan contoh yang pertama kepada masyarkat untuk tanggap terhadap lingkungan masyarkat khusunya terhadap tetangga maupun yang lebih luas. Dengan demikian kompetensi sosial bagi guru merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru dalam interaksinya baik di masyarkat sekolah maupun sosial masyarakat, tidak hanya hubungan pada sesama guru, tetapi juga hubungan pada siswa, dan masyarakat. [13]

[13] Geoge R. Knight, Filsafat Pendidikan: Isu-isu Kontemporer & Solusi Alternatif, Yogyakarta, Idea Pers, 2004, hlm. 55

d. Kompetensi Profesional

Guru diwajibkan mempunyai sertifikasi pendidikan melalui mekanisme tertentu. Dengan sertifikasi pendidikan ini seorang guru bisa diakui sebagai pendidik profesional; dan kapasitasnya sebagai guru profesional maka ia berhak atas tambahan penghasilan tunjangan profesi. Oleh karena itu, sesuai dengan; Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa untuk menjadi guru SD atau MI misalnya; Pasal 29 ayat (2) secara eksplisit menyebutkan pendidik SD atau MI ditetapkan mempunyai kualifikasi akademik pendidikan minimum Diploma Empat atau Sarjana (S1). Dengan demikian maka untuk pendidik setingkat menengah baik pertama atau atas diwajibkan memiliki kualifikasi akademik sarjana atau magister.

Guru yang profesional dipersyaratkan secara umum mempunyai:

1) Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan.
2) Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia.

3) Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program pre-service dan in-service karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga professional menurut ketentuan pasal 4 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.[14]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas ditambah dengan pendapat para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa, Sikap Guru profesinal adalah suatu kepribadian atau respon yang menggambarkan kecenderungan untuk bereaksi sebagai guru yang memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran yang ahli dalam menyampaikannya.

Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, soaial, dan akademis. Dengan kata lain guru yang professional orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus

[14] Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi* Kompetensi *dan Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007) hal.71

dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Gharles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharafkan.[15]

Jika guru telah memiliki kompetensi seperti yang disyaratkan maka kemampuan untuk melakukan pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan tentang keterampilan maupun kemampuan yang lainnya. Guru yang profesional akan mampu mengerjakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Kompetensi utama yang perlu dimiliki guru dalam mengajar minimal adalah kompetensi penguasaan materi pembelajaran, kompetensi pemanfaatan media pembelajaran dan kompetensi penggunaan metode pembelajaran. Jika ketiga hal tersebut telah dikuasai oleh guru maka besar kemungkinan pembelajaran akan berlangsung menarik dan peningkatan belajar siswa akan sesuai dengan yang diharapkan guru.

a. Kompetensi penguasaan materi

Menurut Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 seorang guru harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya antara lain : Pertama, kompetensi pedagogic, maksudnya adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian, maksudnya adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan

[15] Kunandar, *Guru professional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2007). Hal 51

berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Ketiga, kompetensi profesional, maksudnya adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Keempat, kompetensi sosial, maksudnya adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efesien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Guru profesional tidak akan bisa terus bertahan (*survive*), bila ia tidak terus menerus memperdalam pengetahuannya, mengasah keterampilannya, dan memperkaya wawasan dan pengalamannya. Untuk itulah para profesional membutuhkan proses belajar (termasuk praktek) yang berkesinambungan (*continual*), dengan bermacam-macam cara. Mulai dari membaca buku, menganalisa pengalaman orang lain, mengikuti seminar atau diskusi (bukan untuk mencari sertifikat tapi cari ilmu), kerja praktek hingga mengikuti program redukasi (*retraining*) mungkin juga melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang

baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Menurut Wina Sanjaya,"Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu tingkat keprofesionalan seorang guru. Kemampuan penguasaan materi memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi."[16]

Kehadiran seorang guru haruslah seorang yang memang profesional dalam arti memiliki keterampilam dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memilliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru". Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi professional pedagogis.

Kompetensi profesional pedagogis yang dimaksud disini adalah salah satunya adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing para peserta didik dalam memahami materi belajar.

b. Kompetensi pemanfaatan media pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling

[16] Wina Sanjaya , *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta.Prenada media 2007). hal. 152.

berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.

Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik, mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.[17]

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci misalnya, mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu :

1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan.
2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

[17] Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan.* Bandung 1986: Alumni

4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga
5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja
7) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar
8) Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Selain beberapa manfaat media seperti yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton tersebut, tentu saja kita masih dapat menemukan banyak manfaat-manfaat praktis yang lain. Manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya
3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu
4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat,

dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata. Kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.[18]

Media Pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling kecil sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran

Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku). selain itu banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain gambar, model, dan Overhead Projector (OHP) dan obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), program pembelajaran komputer masih jarang digunakan oleh sebagian besar guru.

c. Kompetensi penggunaan metode pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, unsur berikutnya yang cukup penting adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat, kesalahan dalam memilih metode menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik sehingga proses belajar juga kurang menarik.

Ada beberapa metode yang dapat di gunakan dalam mengajar antara lain :

---

[18] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran.* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h.27

1) Metode ceramah, Wina Sanjaya mendefinisikan " metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa."[19] Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.
2) Metode Diskusi, Metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan siswa suatu permasalahan untuk diselesaikan bersama-sama. Sehingga akan terjadi interaksi antara dua atau lebih siswa untuk saling bertukar pendapat, informasi, maupun pengalaman masing-masing dalam memecahkan permasalahan yang diberikan guru.

   Metode diskusi sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerjasama untuk memecahkan masalah serta melatih siswa untuk mengeluarkan pendapat secara lisan.
3) Metode tanya jawab, metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.
4) Metode demonstrasi, Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan mempertunjukkan kepada siswa

[19] Wina Sanjaya , *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta.Prenada media 2007). hal. 157

tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.[20]

5) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi, Metode Pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

6) Metode Eksperimen, Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

7) Metode Pemecahan Masalah (Metode Problem Solving) Metode problem solving (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan. Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

B. Belajar

a. Pengertian Belajar

Para ahli psikologi memberikan definisi yang beragam tentang belajar. Demikian juga para pemikir pendidikan, mereka juga tidak dapat menghasilkan suatu kesepakatan pengertian tentang belajar.

[20] Wina Sanjaya , *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta.Prenada media 2007). hal. 152

Salah satunya berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh perhubungan berkondisi antara stimulus dan respon, belajar adalah proses usaha siswa pada tempat tertentu dan untuk mencapai perubahan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta perbuatan dan dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai.

Arsyad mengemukakan bahwa; "Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati"[21]

Pengertian belajar menurut Abu Ahmadi, Belajar merupakan perbuatan murid dalam usahanya mengubah situasi dirinya sendiri dalam bidang material, formal, serta fungsional pada umumnya dan intelek khususnya. Belajar juga merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.[22]

Aunurrahman menyebutkan bahwa: "Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kgnitif, afektif, dan psiko motorik untuk mencapai tujuan tertentu"[23]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar itu ada usaha, proses dan perubahan tingkah laku menuju arah yang positif, dan tingkah laku itu akan menjadi milik anak secara permanen.

b. Teori-teori Belajar

Telah banyak penelitian terhadap psikologis tentang belajar dilakukan para ahli untuk menentukan apakah yang terjadi setelah individu melakukan

[21] Arsyad, A. 2011, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal.3
[22] Achmadi, Abu H. 1978. *Didaktik Metodik.* Semarang: CV Toha Putra. Hal. 23
[23] Aunurrahman. 2010, Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Alfabeta Slameto. Hal 35

pengalaman belajar tentang pandangan-pandangan teoritis tentang belajar yang disebut teori belajar.

Beberapa teori belajar yang terkenal ialah:

a. Psikologi daya

Menurut teori psikologi daya, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, seperti daya menanggapi, mengingat, berfantasi, berpikir, menghendaki dan daya merasa. Daya-daya tersebut dapat diperkuat melalui latihan pembiasaan dan ulangan. Berdasarkan pandangan ini maka belajar di sekolah diartikan sebagai melatih daya psikis terutama daya berpikir. [24]

b. Psikologi asosiasi

Belajar menurut teori ini adalah proses pembentukan asosiasi atau hubungan antara stimulus yang mengenai individu melalui pengindraan dan response terhadap rangsangan tadi, dan proses memperkuat hubungan tersebut disebut S-R bond.

c. Psikologi gestalt

Menurut teori ini belajar terjadi jika telah diperoleh pemahaman (*insight*) atas suatu situasi secara keseluruhan. Pengelompokan atau penguraian bagian-bagian dan unsur-unsur tidak menolong untuk memperoleh pemahaman atas situasi, masalah atau formasi.

Masih banyak lagi teori-teori yang dikembangkan para ahli berdasarkan eksperimen mereka pada manusia dan hewan. Namun tidak

[24] Dinas P dan K. 1995. *Pedoman Belajar di Sekolah Dasar*. Surabaya: Dinas P d K hal. 18

ada satu teori belajarpun yang dapat menjelaskan secara tuntas tentang apa yang terjadi pada individu sebagai hasil proses belajar seseorang.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

a. Kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik saat belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah sukar diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan yang tinggi seseorang otomatis akan sukses saat belajar disekolah. Kecerdasan sering disamakan dengan istilah intelegensi. Kata intelegensi dapat dirumuskan sebagai suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan dan mencapai prestasi-prestasi yang di dalamnya berpikir memainkan peranan utama. Dari tingkah laku seseorang, pembicaraan seseorang, aksi, reaksinya, orang lain menilainya apakah ia cerdas, cerdik, atau sebaliknya ia bodoh.

Peserta didik perlu menyadari potensi kecerdasan dan mengaktualisasikan secara optimal. Secara umum dapat dikemukakan bahwa untuk dapat berhasil di pendidikan tinggi perlu ditenjang oeh kecerdasan yang memadai.

b. Motivasi belajar

Seorang siswa yang memiliki kecerdasan normal akan punya peluang berhasil lebih besar dari yang linnya asalkan ditunjang oleh motivasi belajar yang tinggi, jika dibanding dengan peserta didik yang cerdas di atas rata-rata tetapi tanpa motivasi. Tiap peserta didik belajar

dengan motivasi yang berbeda-beda. Motivasi merupakan daya penggerak yang mendorong seseorang melakukan sesuatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Yang perlu ditanamkan pada siswa adalah bahwa belajar merupakan bagian dari kebutuhan hidup. Ilmu pengetahuan, kecakapan dan sejumlan sikap yang terbentuk di sekolah diperlukan untuk masa depan hidupnya sendiri.

Tugas guru adalah merencanakan proses belajar-mengajar dan menggunkan metode yang sedemikian rupa sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan belajarnya secara optimal.

c. Perhatian

Tidak dapat dibantah bahwa perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, memainkan peranan penting pada belajar di sekolah. Tanpa pemusatan diri pada bahan yang dipelajari, terhadap penjelasan guru, maka sukar diperoleh hasil yang optimal dalam belajar. Banyak siswa yang gagal dalam belajarnya bukan karena bodoh, bukan karena fasilitas belajar kurang memadai melainkan tanpa perhatian dalam belajar.

d. Penginderaan dan persepsi

Ketepatan penginderaan dan persepsi merupakan faktor penentu bagi pembentukan dan pemilikan pengetahuan yang benar. Jika alat indera tidak peka menangkap rangsangan maka persepsi juga akan salah dalam memiliki rangsangan tersebut.

d. Prinsip-prinsip dalam Proses Belajar

Berbagai eksperimen dilakukan oleh para ahli psikologi tentang proses belajar mengajar berhasil mengungkapkan serta menemukan sejumlah prinsip yang merupakan dasar-dasar dalam melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

a. Motivasi, kematangan, dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi proses belajar tidak akan efektif dan tanpa kematangan organ biologis dan psikologis upaya belajar sukar berlangsung.
b. Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan sensoris merupakan dasar dalam proses belajar mengajar yang tepat.
c. Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh bakat, kecerdasab, minat, kematangan dan bahan pelajaran.
d. Proses belajar mengajar dapat dangkal, luas dan mendalam.
e. Pengetahuan hasil proses belajar yang lalu dapat merangsang atau menghambat kemajuan belajar.
f. Pengalaman belajar dapat ditransfer pada situasi yang lain.
g. Response yang kacau menandai tahap awal belajar yang kacau.
h. Ulangan latihan akan memperkuat hasil belajar.

Demikian sebagian dari prinsip-prinsip belajar yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun rencana pembelajaran.

e. Ruang Lingkup Proses Belajar

Ruang lingkup proses belajar mengajar pada belajar formal atau belajar yang tidak direncanakan seperti berikut ini:

a. Bidang kognitif

Jenjang dan kategori kemampuan dalam bidang kognitif meliputi ketrampilan atau perilaku, pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Jenjang dan kategori belajar pada bidang kognitif mendapat penekanan utama untuk dikembangkan dalam proses belajar mengajar formal di sekolah. Sedangkan jenjang dan kategori belajar pada bidang afektif dan psikomotorik, walau menjadi bagian belajar formal namun tidak seintensif dan seluas balajar bidang kognitif.

b. Bidang afektif

Bidang afektif meliputi: Penerimaan yakni kemampuan murid untuk memperhatikan rangsangan sensoris tertentu,memberi respon yakni kemampuan siswa berpartisipasi aktif memberi reaksi terhadap sesuatu hal, penilaian yakni kemampuan siswa untuk menghargai suatu obyek, organisasi yakni kemampuan untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, dan mempribadikan yakni kemampuan siswa memiliki tingkah laku tertentu dalam jangka waktu yang lama.

c. Bidang psikomotor

Jenjang dan kategori belajar pada bidang psikomotor meliputi: persepsi, respon terbimbing, respon mekanis, respon kompleks, penyesuaian dan penciptaan. Pada umumnya pengembangan bidang psiko motrik agak tertinggal jika dibandingkan dengan bidang kognitif.

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Munarji merumuskan pendidikan Islam adalah "bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Menurut definisi ini ada 3 (tiga) unsur yang mendukung tegaknya pendidikan Islam, pertama harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang. Kedua usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam. Ketiga usaha tersebut bertujuan agar didikan pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian muslim). Dalam hubungannya dengan pengertian ini,[25] dapat pula kita perhatikan pada beberapa definisi yang di kemukakan oleh para pakar pendidikan agama Islam antara lain.

a. Pendidikan Islam menurut Miqdad Yeljin, adalah diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dan segala aspek yang bermacam-macam aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta, dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan.

b. Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad At-Taumy Al Syaibang adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadiriya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.

---

[25] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), Hal. 6-8

c. Pendidikan Islam menurut Nur Ubiyati adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Alloh

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut pandangan H.M. Arifin, pendidikan islam mempunyai ruang lingkup mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi.

a. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran agama islam.
b. Lapangan hidup keluarga, agar berkembang menjadi keluaraga yang sejahtera.
c. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
d. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur dibawah ridlo dan ampunan-Nya.
e. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.
f. Lapangan hidup seni dan budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
g. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar perkembangan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.

3. Tujuan

   a. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

   b. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsic terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki anak.

   c. Menumbuhkan dan membina keterampilah beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup.

D. Peneliti Terdahulu

Judul : Analisis Kompetensi Profesional Guru Matematika Dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMA. Secara normal prestasi belajar siswa terbagi menjadi prestasi di atas rata- rata kelas, di bawah rata-rata kelas, dan di antara keduanya. Siswa yang mempunyai prestasi di atas rata-rata kelas dikenal dengan siswa berprestasi baik. Siswa yang mempunyai prestasi di bawah rata-rata kelas dikenal dengan siswa berprestasi rendah. Sedangkan di antara keduanya dikenal dengan siswa berprestasi menengah. Agar tujuan pengajaran yang tercapai secara optimal, yaitu seluruh siswa memiliki prestasi belajar sesuai yang diharapkan, maka guru harus berusaha dengan kemampuan profesionalnya mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik SMA XXX sebagai sekolah favorit, menurut pandangan

umum siswa telah memiliki prestasi belajar baik dibandingkan dengan sekolah negeri lainnya di Sukoharjo.

Interaksi belajar mengajar juga berjalan dengan baik dan guru mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik. Namun pada sisi lain ada keluhan dari beberapa siswa SMA dimana kegiatan belajar mengajar matematika di kelas tidak berjalan menyenangkan dan terdapat guru yang dianggap tidak mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondunsif. Hal ini terlihat pada adanya siswa yang membenci matematika, menganggap guru metematika menakutkan, masih mengalami kesulitan belajar metematika,dan prestasi belajar matematika rendah. Yang menjadi sorotan di sini mungkinkah belum semua guru matematika di SMA memiliki kompetensi yang baik dan interaksi belajar mengajar di SMA belum berjalan secara optimal.

Dengan demikian peran guru yang berkembang sesuai dengan fungsinya membina siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, terlebih dalam sistem yang berlaku saat ini, masalah pengetahuan, kecakapan dan keterampilan guru perlu mendapatkan perhatian serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, dan fasilitas, jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu peningkatan mutu guru untuk menjadi tenaga pengajar yang profesional adalah unsur yang sangat penting bagi pembaruan dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:Kompetensi profesional guru matematika di SMA, dilihat dari komponen – komponen berikut adalah:

1. Guru telah menguasai materi yang tercakup dalam kurikulum dan melakukan pendalaman materi serta perluasan aplikasi matematika dibidang ilmu yang lain,
2. Mengelola program belajar mengajar, sudah baik dalam penggunaan metode yang bervariasi sesuai materi yang disampaikan,
3. Mengelola kelas, guru telah memiliki kemampuan mengelola kelas yang baik, mampu menciptakan iklim belajar yang kondunsif,
4. Penggunaan media dalam pengajaran sudah optimal,
5. Menguasai landasan – landasan pendidikan oleh guru matematika sudah utuh sehingga guru telah memaknai fungsinya sebagai pengajar dan pendidik dengan utuh,
6. Menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran, sudah memuaskan dalam hal aspek afektif dan psikomotorik.

Abdul Mutholib (2014). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam terhadap aktivitas belajar pendidikan agama Islam di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Bagaimana pengaruh kompetensiProfesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 01 Kecamatam Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar?” Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam terhadap aktivitas belajar pendidikan agama Islam siswa

SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini mengunakan angket, dokumentasi dan observasi. yaitu penulis turun kelapangan untuk melihat langsung tentang pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam terhadap aktifitas belajar pendidikan agama Islam siswa di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Setelah penulis menyajikan data yang di peroleh melalui Observasi, angket dan dokumentasi, kemudian di analisis, maka terjawab permasalahan yang penulis rumuskan pada bab terdahulu di atas. Besarnya koefisien Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Aktivitas Belajar Siswapada SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar adalah ro (observasi) 0.445 Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui : df = 94, rt (tabel) pada taraf signifikan 5% = 0, 205, rt (tabel) pada taraf signifikan 1% = 0,267. Dapat disimpulkan “Terdapat pengaruh, Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islamterhadap Aktivitas Belajar Siswapada SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar, dapat diterima, dengan sendirinya Ho ditolak ”.

E. Kerangka Berpikir

Sistem pendidikan membutuhkan sumber daya yang bekualitas agar mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, karena guru adalah pelaku utama di dalam kelas yang langsung berinteraksi dengan siswa. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kinerja tinggi agar dapat meningkatkan kualitas belajar siswa sehingga menjadi output yang berkualitas tinggi.

Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan evaluasi hasil pembelajaran. Namun di era sekarang ini, kemampuan tersebut tidaklah cukup, guru dituntut untuk memiliki berbagaikompetensi untuk menunjang tugas dan perannya. Seperti yang diamanatkan dalam Undang Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun2005 Pasal 10 yang berbunyi kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Peneliti akan membahas tentang Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015. Fokus utama utama pembahasan tentang kompetensi penguasaan materi, kompetensi pemanfaatan media belajar, dan kompetensi penggunaan metode pembelajaran. Guru yang telah memiliki dan menguasaai dengan baik minimal ketiga kompetensi tersebut diharapkan dapat melakukan pembelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa, seperti yang diharapkan oleh pada pelaku pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moeloeng, metode kualitatif adalah prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. [26]

Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pola penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. [27]

Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Adapun tujuan penelitian deskriptif menurut Arif Furchan adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi "apa yang ada" dalam suatu situasi[28]

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau

---

[26] Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
Hal. 4

[27] *Ibid.* , Hal. 11

[28] Arif Furchan, *Pengantar penelitian dalam Pedidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional,) 415

gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lainnya. [29]

Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan penelitian diskriptif sesuai yang telah direncanakan. Seperti yang disampaikan Bogdan "Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, tujuan utama studi kasus untuk memahami secara menyeluruh suatu kasus. Studi kasus juga berusaha mendiskripsikan suatu latar, suatu obyek atau suatu peristiwa tertentu secara mendalam.[30]

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, dilakukan langsung di lapangan yaitu di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang penomena dalam suatu keadaan yang alamiah.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di lembaga sekolah yaitu SMKN I Bandung Tulungagung. Letak SMKN 1 Bandung ialah di Jl. Desa Bantengan RT: 04 RW: 03 Dusun Krajan.

SMKN 1 Bandung begitu strategis, yaitu berada jauh dari jalan raya. SMKN 1 Bandung berada di area dalam dari jalan raya. Hal ini sangat bagus bagi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut, karena peserta didik bisa sepenuhnya fokus dengan pelajaran dan tidak terganggu dengan bisingnya lalu lalang kendaraan bermotor.

---

[29] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT.Remaja Rosda Karya, *Bandung* 2002. Hal. 11

[30] Bogdan and Taylor, *Introduction to Qualitatif Researc Methods*, Aphenomenological *Approah to The Social*, (New York: Jhon Wiley & Sons, 1982. Hal 58

Sedangkan alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena pengelaman peneliti mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada waktu PPL, yang menjadikan peneliti mengetahui apa kekurangan yang ada pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu letak sekolah ini mudah dijangkau karena berada tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, maka peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian yaitu SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung. Dalam penelitian ini yang peneliti lakukan adalah mencari data melalui wawancara, mempelajari dokumen-dokumen lain, dan pengamatan secara langsung terhadap lokasi penelitian.

Instrummen utama dalam penelitian ini adalah manusia yakni peneliti, yang berperan menyimpulkan data secara komprehensif maka kehadiran peneliti dilapangan sangat diutamakan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya tanpa dimanipulasi dan dipanjang lebarkan.

Peneliti di samping bertindak sebagai pengumpul data juga sekaligus sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrument pengumpul data berbentuk alat-alat bantu dan dokumen-dokumen lainnya dapat pula digunakan dan berfungsi sebagai instrument pendukung.

Hasil yang didapat peneliti dengan hadir di lokasi adalah mendapat data tambahan dan data pendukung yang nantinya digunakan untuk pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Peneliti juga berperan sebagai pengamat partisipasif atau pengamat berperan serta agar peneliti dapat mengamati subjek secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap sesuai judul penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

1. Kata-kata dan tindakan

   Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/tapes*, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.[31]

2. Sumber Tertulis

   Sumber berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk kategori ini. Buku, desertasi dan tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan. Di perpustakaan terdapat buku riwayat hidup, buku terbitan pemerintah, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian.[32]

---

[31] *Ibid.* , Hal. 157
[32] *Ibid.* , Hal. 159

3. Foto

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperulan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. hanya perlu diberi catatan khusus tentang keadaan dalam foto yang biasanya, apabila diambil secara sengaja, sikap dan keadaan dalam foto menjadi sesuatu yang sudah dipoles sehingga tidak menggambarkan keadaan sebenarnya. [33]

4. Data Statistik

Peneliti kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Mempelajari statistik dapat membantu peneliti memahami persepsi subyeknya. Masuknnya koran ke desa X misalnya telah meningkatkan kesadaran penduduk desa untuk secara lebih intensif mempelajari program belajar Paket A.[34]

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian kulitatif dieproleh dari sumber data dengan menggunakan teknik Pengumpulan data yang dapat dikelompokan ke dalam dua kategori, yaitu metode yang Bersifat interaktif dan noninteraktif (Mantja, 2007:52). *Teknik interaktif* terdiri dari Wawancara dan pengamtan berperan serta, sedangkan

[33] *Ibid.* , Hal. 160-161
[34] *Ibid.* , Hal. 162-163

noninteraktif meliputi pengamatan Tak berperan serta, analisis isi dokumen, dan arsip. Data inti yang dikumpulkan dalam peneitian kualitatif adalah perilaku yang nyata Berupa penglihatan, pendengaran, pengajuan pertanyaan, dan pengumpulan benda-benda. Oleh karena itu peneliti merupakan instrumen kunci yang langsung bertatap muka dengan Orang-orang yang terlibat dalam penelitiannya.

Peneliti menggunakan teknik sebagai berikut;

1. Observasi

   Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Sedangkan menurut Poerwandari, "Observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati"[35] Kelebihan teknik ini adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri. Sehingga peneliti mengadakan observasi langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang terjadi di lembaga pendidikan. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati situasi latar alami dan aktivitas belajar mengajar yang terjadi di SMKN I Bandung Tulungagung.

2. Wawancara

   Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih beradap-hadapan secara fisik (Kartono, 1980:171). Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. *Pihak*

[35] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kulitatif* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2013) Hal. 143

pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer* Sedang *pihak kedua* berfungsi sebagai pemberi informasi (*information supplyer*), *interviewer* atau informan.[36]

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan. dua diantaranya dikemukakan disini. Cara pembagian pertama dikemukakan oleh patton (1980:197) sebagai berikut: (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara dan (c) wawancara baku terbuka. Pembagian wawancara yang dilakukan oleh Patton didasarkan atas perencanaan pertanyaan.[37] Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai kepala sekolah, guru PAI di SMKN I Bandung Tulungagung untuk mengambil informasi guna kepentingan data penelitian.

3. Dokumentasi

Kata Dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere, berarti* mengajar. pengertian dari kata dokumen ini menurut Gottschalk (1986:38) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu *pertama,* berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. pengertian *kedua* diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertianya yang lebih luas berupa setiap proses

---

[36] *Ibid.* , hal. 160-161

[37] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 187

pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis.[38] Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui data tentang sejarah berdirinya SMKN I Bandung, visi, misi dan tujuan SMKN I Bandung keadaan siswa, struktur organisasi, jumlah guru di SMKN I Bandung dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kalitatif menurut Bogdan dan Biklen, adalah "upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain"[39]

Miles dan Huberman, mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction)*; (2) Paparan data (*data display);* dan (3) penarikan kesimpulan dan verivikasi (*conclusion Drawing/verivying*).

Menurut Sugiyono, mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah Memaparkan data. Pemaparan data

---

[38] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kulitatif* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2013) Hal. 175

[39] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012) Hal. 248

sebagai sekumpulan Informasi yang tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan Pengambilan tindakan. Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.

Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

   Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.[40] Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Peranjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

   Hal tersebut penting artinya karena penelitian kualitatif berorientasi pada situasi, sehingga dengan perpanjangan keikutsertaaan dapat memastikan apakah kontek itu dipahami dan dihayati. Disamping itu membangun kepercayaan antara subjek dan peneliti memerlukan waktu yang cukup lama.

---

[40] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012) Hal. 327

2. Ketekunan / Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[41] Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainya. Denzin (1978) membedakan empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik* dan *teori.* [42]

a. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yag diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal tersebut dapat dicapai melalui:1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakanya secara pribadi,3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa

[41] *Ibid.* , hal. 329
[42] *Ibid.* , hal. 330

yang dikatakanya sepanjang waktu, 4)mem bandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menegah atau tinggi , orang berada, orang pemerintahan; 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Trianggulasi dengan metode, menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu: 1) pengecekkan derajat kepercayaaan menemukan hasil penelitian beberapa teknik penggumpulan data dan 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Trianggulasi dengan penyidik adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainya membantu mengurangi kemencengan dalam pegumpulan data.

d. Trianggulasi dengan teori, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaanya dengan satu atau lebih teori. Patton berpendapat, bahwa hal itu dapat dilakukan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (rival exsplanations)

4. Pemeriksaan Sejawat

Teknik ini di lakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Diskusi analitik inipun dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk ikut merasakan keterharuan para peserta diskusi sehingga memungkinkanya

membersihkan emosi dan perasaanya guna dipakai untuk membuat sesuatu yang tepat. [43]

Pemeriksaan teman sejawat dimaksudkan untuk:

a. Membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut kemencengan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran.

b. Diskusi dengan teman sejawat memberikan kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkina hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat dikonfirmasikan, tetapi dalam diskusi analitik ini mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainya justru membongkar pemikiran peneliti. sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya, maka dia perlu mempertimbangkan kembali arah hipotesisnya itu.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-Tahap yang dilakukan dalam penelitian kualitataif secara singkat adalah sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan atau pralapangan

Kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap ini adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian,

[43] *Ibid.* , hal. 332-333

rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

Pemilihan lapangan penelitian didasarkan pada kondisi lapangan itu sendiri untuk dapat dilakukan penelitian sesuai dengan tema penelitian. Pertimbangan lain adalah kondisi geografis, keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga.

Mengurus ijin penelitian hendaknya dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu siapa-siapa yang berwenang memberikan ijin. Pendekatan yang simpatik sangat perlu baik kepada pemberi ijin di jalur formal maupun informal.

Menjajaki lapangan penting artinya selain untuk mengetahui apakah daerah tersebut sesuai untuk penelitian yang ditentukan, juga untuk rnengetahui persiapan yang harus dilakukan peneliti. Secara rinci dapat dikemukakan bahwa penjajakan lapangan ini adalah untuk memahami pandangan hidup dan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat tinggal.

Dalam memilih dan memanfaatkan informan, perlu ditentukan bahwa informan adalah orang-orang yang tahu tentang situasi dan kondisi daerah penelitian, jujur, terbuka, dan mau memberikan informasi yang benar.

Persiapan perlengkapan penelitian berkaitan dengan perijinan, perlengkapan alat tulis, alat perekam, jadwal waktu penelitian, obat-obatan dan perlengkapan lain untuk keperluan akomodasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan cara peneliti mulai melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi data-data yang diperlukan oleh peneliti di lokasi penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalarn kegiatan pada tahap pekeriaan lapangan, peneliti harus mudah memahami situasi dan kondisi lapangan penelitiannya. Penampilan fisik serta cara berperilaku hendaknya menyesuaikan dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat-istiadat setempat. Agar dapat berperilaku demikian sebaiknya harus memahami betul budaya setempat.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan teknik pengamatan (observation), wawancara (interview), dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto, slide, dan sebagainya.

Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis mengumpulkan semua data yang telah diperoleh di lapangan, kemudian menyusunnya secara terperinci dan sistematis sehingga data tersebut mudah dipahami. Data yang telah disajikan dianalisis sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir yang ingin dicapai dari penelitian ini.

3. Tahap Laporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan semua penelitian yang peneliti lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi yang sekaligus merupakan hasil penelitian secara lengkap.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan DataTemuan Hasil Penelitian

1. Kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi pelajaran PAI untuk meningkatkan belajar siswa di SMKN 1 Bandung

Dalam proses interaksi belajar mengajar untuk mendorong anak didik agar tekun belajar diperlukan adanya situasi pembelajaran yang menantang dan menarik. Hal ini perlu disadari oleh guru apalagi kaitannya dengan belajar pendidikan agama Islam yang merupakan ilmu yang sangat penting bagi setiap muslim khususnya. Untuk itu sebagai seorang guru harus mampu menumbuhkan situasi pembelajaran yang menantang, salah satunya dengan penguasaan materi yang mendalam.

Begitu juga di SMKN 1 Bandung Tulungagung dalam proses belajar pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan kiat-kiat belajar tetapi mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran, ada beberapa bentuk yang dilakukan. Diantaranya:

a. Melalui Pendidikan dan Pelatihan.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung bahwa peningkatan kompetensi profesinal guru dalam penguasaan materi Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan

Bapak Nurhasyim selaku kepala sekolah mengatakan,”Peningkatan kompetensi profesinal guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam sudah dilakukan sejak guru mengikuti pendidikan Prajabatan dan terus

berkelanjutan sampai sekarang yang dilakukan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan"[44]

Bapak Ihwan salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Bandung juga mengatakan hal yang sama yakni,"Saya sudah diberi bekal tambahan untuk kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi sejak saya mengikuti pendidikan prajabatan dan terus saya tingkatkan melalui MGMP"[45]

Dari hasil wawancara dengan Ibu Insap khotimah, salah satu Guru PAI SMKN 1 Bandung Tulungagung menunjukkan bahwa penguasaan materi pelajaran yang sangat baik dapat meningkatkan belajar siswa.

Ibu Insap khotimah guru PAI mengatakan,"Pada saat saya mengajar dengan penguasaan materi yang mendalam dan luas anak-anak akan memperhatikan pelajaran dengan serius dan banyak yang mengajukan pertanyaan yang berkualitas".[46]

Hal ini juga didukung oleh pernyataan 5 siswa yang mengatakan,"Kami sangat senang dan bersemangat jika mengikuti pembelajaran dengan guru PAI yang menguasai materi dengan ulasan yang luas dan mendalam, sehingga materi dapat saya pahami dengan baik".[47]

b. Peningkatan penguasaan materi secara mandiri

Agar selalu dapat menguasai materi dengan mendalam guru perlu berusaha secara mandiri yang terus menerus dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Usaha dapat dilakukan dengan jalan banyak membaca buku yang berkaitan dengan materi pelajaran, dapat mencari informasi tambahan melalui internet dan dapat pula dilakukan dengan berdiskusi pada para ahli atau nara sumber yang ada disekitar guru.

---

[44] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Bandung tanggal 20 April 2015
[45] Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 1 Bandung tanggal 20 April 2015
[46] Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 1 Bandung tanggal 20 April 2015
[47] Hasil wawancara dengan 5 Siswa (Eko dkk) kelas XI SMKN 1 Bandung tanggal 20 April 2015

Dari hasil wawancara dengan Ibu Insap khotimah salah satu Guru PAI SMKN 1 Bandung Tulungagung mengatakan sebagai berikut:

> Agar saya memiliki penguasaan materi yang mendalam dan luas maka saya meningkatkan kemampuan saya secara mandiri dengan membaca berbagai buku yang berkaitan dengan materi, mencari informasi di internet, berdiskusi dengan nara sumber dan melakukan studi banding ke sekolah lain".[48]

Dari hasil pengamatan penulis saat pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Ihwan diperoleh data sebagai berikut:

a. Penyampaian materi belajar berlangsung lancar, lengkap dan sesuai dengan urutan, sehingga pembelajaran berjalan runtut.
b. Tersedia beberapa buku referensi dimeja guru yang menunjang penguasaan materi pelajaran oleh guru.
c. Setiap pertanyaan siswa dapat dijawab dengan lengkap dan jelas sampai akar permasalahan.
d. Banyak siswa yang mengajukan pertanyaan mengarah pada pengembangan dan pengayaan materi pelajaran.
e. Dari hasil evaluasi belajar diakhir pembelajaran dapat dicapai ketuntasan belajar siswa, yakni siswa yang tuntas belajar mencapai lebih dari delapan puluh persen.

Dari hasil pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan Ibu Insap Khotimah diperoleh data yang hampir sama, yakni:

a. Guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas, luas, dan mendalam.

[48] Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 1 Bandung tanggal 20 April 2015

b. Dalam melakukan diskusi dengan siswa terjadi pengembangan materi menjadi lebih luas sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan memacu siswa untuk lebih berkembang.

c. Setiap pertanyaan dari siswa dijawab dengan jelas dan tuntas serta disebutkan sumber materi atau referensi untuk memperjelas jawaban guru.

Dari hasil wawancara terhadap guru dan siswa serta dari hasil pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran PAI berlangsung dapat diketahui bahwa guru secara profesinal telah menguasai materi pelajaran dengan sangat baik, sehingga siswa dapat belajar secara maksimal.

2. Kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan media pembelajaran PAI untuk meningkatkan belajar siswa di SMKN 1 Bandung Tulungagung

Disamping penguasaan materi yang mendalam, guru juga dituntut untuk dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan maksimal, sebab media pembelajaran merupakan jembatan untuk memperjelas dan mempercepat siswa dalam memahami materi pelajaran. Guru yang mengajar dengan menggunakan media yang lengkap dan tepat maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan menghindarkan salah pengertian (*verbalisme*) pada siswa.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ihwan tentang penggunaan berbagai media pembelajaran diperoleh jawaban sebagai berikut:

"Siswa cepat memahami materi pelajaran saat saya menyampaikan materi sholat dengan menggunakan gambar berseri peragaan sholat, LCD tentang orang yang melaksanakan sholat, dan melaksanakan praktek sholat sesuai dengan syarat dan rukun sholat."[49]

Hasil wawancara dengan Dewi siswa kelas X diperoleh jawaban sebagai berikut:"Saya menyukai dan cepat memahami pelajaran PAI materi sholat sesuai dengan syarat dan rukunnya, yang disampaikan dengan menggunakan berbagai media yang tepat", demikian yang dikatakan Yulia dan dikuatkan oleh Yayuk dan Wahyuni.[50]

Hasil wawancara dengan Bapak Nurhasyim selaku kepala sekolah juga memberikan hasil yang sama,"Dari hasil pengamatan saya, Guru yang mengajar menggunakan berbagai media yang tepat, akan membuat siswa mudah memahami materi pelajaran yang sedang disampaikan."[51]

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajar oleh Ibu Insap Khotimal diperoleh data sebagai berikut:

a. Guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan peraga berbagai gambar yang sesuai dengan materi pelajaran.
b. Guru juga menggunakan berbagai peraga elektronik yang dapat memperjelas gerakan dan suara dalam peragaan sholat.
c. Guru melibatkan nara sumber dalam rangka peningkatan dan pemantapan pemahaman siswa dalam mendiskusikan materi pelajaran tertentu yang sedang dibahas.
d. Guru juga melibatkan siswa dalam menyiapkan media pembelajaran terutama yang berupa kegiatan praktek PAI.

[49] Hasil wawancara dengan Guru PAI kelas X SMKN 1 Bandung tanggal 21 April 2015
[50] Hasil wawancara dengan siswa kelas X (Yayuk dkk) SMKN 1 Bandung 21 April 2015
[51] Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SMKN 1 Bandung tanggal 21 April 2015

Kegiatan yang serupa juga dilakukan oleh Bapak Ihwan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas lain, dengan penekanan sebagai berikut:

a. Media pembelajaran yang disiapkan secara maksimal telah dioperasikan oleh siswa, sehingga siswa mengalami secara langsung dalam melakukan pembelajaran.
b. Penggunaan media internet ditingkatkan, siswa telah menggunakan internet sehingga dapat memperoleh informasi secara luas, tranparan, dan otentik dalam waktu yang relatif singkat.
c. Kegiatan praktek ibadah telah maksimal dilakukan oleh siswa sedangkan guru lebih berfungsi sebagai pengarah.

Dari hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung dan dari hasil wawancara terhadap guru dan siswa diketahui bahwa: guru dalam pembelajaran telah menggunakan berbagai media pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Dari sini tampak jelas penggunaan berbagai media pembalajaran yang tepat dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa.

Sehubungan dengan itu sikap profesional Guru hendaknya selalu dikembangkan untuk mendukung tugas mulia guru menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan melainkan menciptakan generasi yang berkarakter dan memiliki kemampuan bertahan didalam dirinya baik sebagai individu maupun professional.

3. Kompetensi profesional guru dalam penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan belajar siswa di SMKN 1 Bandung Tulungagung

Materi pelajaran yang disampaikan dengan metode yang tepat akan cepat dipahami siswa dan disenangi siswa. Materi yang sangat mudah sekalipun jika disampaikan dengan metode yang kurang tepat akan menyebabkan siswa malas belajar.

Mengingat pentingnya metode pembelajaran maka guru sedapat mungkin harus berusaha menguasai berbagai metode pembelajaran, sehingga pada saat menyampaikan materi pelajaran dapat menggunakan beberapa metode yang menarik sehingga meningkatkan semangat belajar siswa.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah diperoleh jawaban sebagai berikut:

> ”Saya selalu menganjurkan kepada para guru agar dalam menyampaikan materi pelajaran harus memilih metode yang tepat dan bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.”[52]

> Ibu Fitri Guru PAI SMKN 1 Bandung juga mengatakan bahwa,”Pelajaran yang disampaikan dengan satu metode kurang menarik siswa, sehingga banyak siswa yang pasif dan kurang memahami materi pelajaran.”[53]

Dari hasil wawancara dengan para siswa juga menunjukkan hal yang sama, salah seorang siswa kelas X yaitu Yudi mengatakan,

> ”saya senang pelajaran yang disampaikan dengan metode yang menarik sehingga bersemangat untuk menanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan materi pelajaran.”[54]

Dari hasil pengamatan terhadap Ibu Fitri saat melaksanakan pembelajaran di kelas X diperoleh data sebagai berikut:

---

[52] Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SMKN 1 Bandung tanggal 23 April 2015
[53] Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 1 Bandung tanggal 23 April 2015
[54] Hasil wawancara dengan Yudi siswa kelas X SMKN 1 Bandung tanggal 23 April 2015

a. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan satu metode utama didukung oleh metode yang lain. Misalnya saat melakukan metode ceramah didukung dengan metode tanya jawab.
b. Metode yang digunakan telah secara maksimal melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
c. Melibatkan siswa dalam merencanakan pembelajaran, sehingga siswa dapat secara lancar melakukan belajar sesuai dengan metode yang digunakan.

Dari hasil wawancara terhadap guru PAI dan dari hasil pengamatan saat pembelajaran berlangsung diketahui bahwa guru telah menggunakan berbagai metode pembelajaran yang tepat, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara lancar.

B. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Kompetensi professional guru dalam penguasaan materi PAI untuk meningkatkan belajar siswa di SMKN 1 Bandung

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, seperti yang telah diuraikan di depan, bahwa dalam rangka meningkatkan belajar siswa maka peningkatan mutu guru, baik mutu profesional, maupun mutu layanan, guru harus pula meningkatkan sikap profesionalnya.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI didukung dengan hasil pengamatan saat pembelajaran berlangsung diketahui bahwa penguasaan materi pelajaran yang maksimal oleh guru dapat meningkatkan semangat belajar siswa termasuk tingkat kehadiran siswa yang selalu

maksimal, yakni sering mencapai 100 persen. Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang cukup maksimal terutama pemahaman dan penerapan dalam kehidupan.

Dalam proses interaksi belajar mengajar untuk mendorong anak didik agar tekun belajar diperlukan adanya situasi pembelajaran yang menantang dan menarik. Hal ini perlu disadari oleh guru apalagi kaitannya dengan belajar pendidikan agama Islam yang merupakan ilmu yang sangat penting bagi setiap muslim khususnya. Untuk itu sebagai seorang guru harus mampu menumbuhkan situasi pembelajaran yang menantang, salah satunya dengan penguasaan materi yang mendalam.

Begitu juga di SMKN 1 Bandung Tulungagung dalam proses belajar pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan kiat-kiat belajar tetapi mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran, ada beberapa bentuk yang dilakukan. Diantaranya:

a. Melalui Pendidikan dan Pelatihan.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung bahwa peningkatan kompetensi professional guru dalam penguasaan materi Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan dilakukan sejak Guru mengikuti prajabatan dilanjutkan dengan mengikuti penataran-penataran, melalui kelompok kerja guru dan tugas belajar.

Pendidikan dan pelatihan dapat dilakukan melalui jalur formal dan informal, melalui jalur formal guru mengikuti penataran yang dilakukan oleh pemerintah atau organi profesi yang ada misalnya PGRI. Jalur non

formal dapat dilakukan dengan jalan guru mengikuti kegiatan dimasyarakat yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat disampaikan kepada siswa di sekolah.

Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan PGRI untuk meningkatkan kompetensi professional guru ialah dengan mengadakan seminar yang diisi oleh para pakar pendidikan dari LPMP dan para Dosen dari Lembaga Pendidikan yang terakriditasi. Dapat juga dengan cara mengadakan penataran-penataran dengan materi peningkatan kompetensi profesinal guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Dari masyarakat guru dapat mengikuti kegiatan majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh pondok pesantren maupun oleh para cendikiawan muslim dalam rangka menambah pengetahuan tentang pendalaman materi pelajaran keagamaan.

b. Peningkatan penguasaan materi secara mandiri

Agar selalu dapat menguasai materi dengan mendalam guru perlu berusaha secara mandiri yang terus menerus dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Usaha dapat dilakukan dengan jalan banyak membaca buku yang berkaitan dengan materi pelajaran, dapat mencari informasi tambahan melalui internet dan dapat pula dilakukan dengan berdiskusi pada para ahli atau nara sumber yang ada disekitar guru.

Ada guru melanjutkan kuliah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan biaya sendiri, ada juga yang rajin melakukan penelitian

ilmiah agar memperoleh tambahan pengetahuan dari praktek penelitian dilapangan.

Guru dapat juga menugaskan pada siswa untuk mengumpulkan sumber belajar dan materi pelajaran dari media cetak misalnya surat kabar dan tabloid yang selanjutnya akan menambah kemampuan guru dalam memperluas ilmu pengetahuannya.

2. Kompetensi professional guru dalam pemanfaatan media pembelajaran untuk meningkatkan belajar siswa di SMKN 1 Bandung Tulungagung

Disamping penguasaan materi yang mendalam, guru juga dituntut untuk dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan maksimal, sebab media pembelajaran merupakan jembatan untuk memperjelas dan mempercepat siswa dalam memahami materi pelajaran. Guru yang mengajar dengan menggunakan media yang lengkap dan tepat maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan menghindarkan salah pengertian (verbalisme) pada siswa.

Guru yang profesional dalam merancang pembelajaran selalu menggunakan berbagai media yang relevan, jika memungkinkan melibatkan siswa dalam pemilihan dan penggunaan media yang digunakan.

Media pembelajaran merupakan jembatan untuk memperjelas dan mempercepat siswa dalam memahami materi pelajaran serta menjadikan siswa: a) Semangat, dengan adanya media belajar seperti computer dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengolah data, b) Rajin, media yang dirancang bersama siswa membuat siswa rajin belajar apalagi jika

mereka dapat langsung praktek, c) Efektif, penggunaan media lebih efektif jika dibandingkan dengan ceramah, d) Konsentrasi, media belajar yang tepat dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa, mereka tidak bicara semaunya waktu belajar, e) Senang, dengan media menyebabkan siswa merasa senang dalam belajar terhindar dari kebosanan, f) termotivasi, media belajar yang tepat apalagi canggih akan menyebabkan siswa termotivasi untuk mempelajarinya.

Penggunaan media yang canggih sekalipun perlu diusahakan agar kualitas pembelajaran dapat meningkat sehingga materi pelajaran cepat dikuasai oleh siswa. Disamping dapat meningkatkan belajar siswa penggunaan berbagai media pembelajaran akan meningkatkan profesional guru itu sendiri.

Pemanfaatatan media pembelajaran akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap semangat belajar siswa. Dari temuan dilapangan diketahui bahwa disamping penguasaan materi yang mendalam, guru juga dituntut untuk dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan maksimal, sebab media pembelajaran merupakan jembatan untuk memperjelas dan mempercepat siswa dalam memahami materi pelajaran. Guru yang mengajar dengan menggunakan media yang lengkap dan tepat maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan menghindarkan salah pengertian pada siswa.

Jika guru tidak mampu membiayai pengadaan media pembelajaran yang mahal, maka dapat mengajukan proposal kepada bapak kepala sekolah dan mungkin akan dilanjutkan kepada pengurus komite sekolah. Dengan cara

ini maka hambatan yang dialami oleh guru ada kemungkinan dapat diatasi dengan waktu relatif cepat.

3. Kompetensi profesional guru dalam penggunaan metode pembelajaran PAI untuk meningkatkan belajar siswa di SMKN 1 Bandung Tulungagung

Disamping penguasaan materi yang mendalam dan pemanfaatatan media yang tepat, guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi profesinal dalam penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan ilmu mengajar. Materi pelajaran yang disampaikan dengan metode yang tepat akan cepat dipahami siswa dan disenangi siswa. Materi yang sangat mudah sekalipun jika disampaikan dengan metode yang kurang tepat akan menyebabkan siswa malas dalam belajar.

Mengingat pentingnya metode pembelajaran maka guru sedapat mungkin harus berusaha menguasai berbagai metode pembelajaran, sehingga pada saat menyampaikan materi pelajaran dapat menggunakan beberapa metode yang menarik sehingga meningkatkan semangat belajar siswa.

Guru harus berusaha menguasai berbagai metode pembelajaran, semakin banyak metode yang dikuasai guru maka semakin mudah untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Mengingat pentingnya metode pembelajaran maka Bapak Kepala Sekolah selalu menganjurkan kepada para guru agar dalam menyampaikan

materi pelajaran harus memilih metode yang tepat dan bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Guru PAI juga harus menyadari bahwa pelajaran yang disampaikan dengan metode yang tepat dan bervariasi akan mempercepat pamahaman siswa dan meningkatkan semangat belajar siswa.

Dari hasil temuan di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru PAI dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa, hal ini didukung oleh hasil wawancara kepada Guru PAI dan siswa SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Kompetensi profesinal guru dalam penguasaan materi PAI untuk meningkatkan belajar siswa di SMKN 1 Bandung**

   Peningkatan kompetensi profesinal guru dalam penguasaan materi PAI di SMKN 1 Bandung dilakukan dengan cara: a) Memberikan pendidikan dan pelatihan sejak guru mengikuti prajabatan dilanjutkan dengan mengikuti penataran-penataran, melalui kelompok kerja guru dan tugas belajar, b).Peningkatan penguasaan materi secara mandiri, Agar selalu dapat menguasai materi dengan mendalam guru perlu berusaha secara mandiri yang terus menerus dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.

2. **Kompetensi professional guru dalam pemanfaatan media pembelajaran PAI untuk meningkatkan belajar siswa di SMKN 1 Bandung Tulungagung**

   Media pembelajaran merupakan jembatan untuk memperjelas dan mempercepat siswa dalam memahami materi pelajaran serta menjadikan siswa: a) Semangat, dengan adanya media belajar seperti komputer dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengolah data, b) Rajin, media yang dirancang bersama siswa membuat siswa rajin belajar apalagi jika mereka dapat langsung praktek, c) Efektif, penggunaan media lebih efektif

jika dibandingkan dengan ceramah, d) Konsentrasi, media belajar yang tepat dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa, mereka tidak bicara semaunya waktu belajar, e) Senang, dengan media menyebabkan siswa merasa senang dalam belajar terhindar dari kebosanan, f) termotivasi, media belajar yang tepat apalagi canggih akan menyebabkan siswa termotivasi untuk mempelajarinya.

3. Kompetensi profesinal guru dalam penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan belajar siswa di SMKN 1 Bandung Tulungagung

Materi pelajaran yang disampaikan dengan metode yang tepat akan cepat dipahami siswa dan disenangi siswa. Langkah-langkah penguasai materi: a).Guru berusaha menguasai berbagai metode pembelajaran, semakin banyak metode yang dikuasai guru maka semakin mudah untuk meningkatkan semangat belajar siswa. b) Bapak Kepala Sekolah selalu menganjurkan guru agar dalam menyampaikan materi pelajaran harus memilih metode yang tepat dan bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari hasil temuan di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru PAI dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa, hal ini didukung oleh hasil wawancara kepada Guru PAI dan siswa SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung dan dari hasil pengamatan saat pembelajaran berlangsung.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

   Kepala sekolah diharapkan membantu mengembangkan kemampuan kompetensi profesinal Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal penguasaan materi, pemanfaatan media belajar, dan penggunaan metode pembelajaran dengan memberikan kesempatan untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan.

2. Bagi IAIN Tulungagung

   Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan para mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan ilmiah dan pengabdian masyarakat, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di IAIN Tulungagung. Disamping itu juga dapat menambah karya ilmiah yang dimiliki oleh lembaga sebagai arsip di perpustakaan.

3. Bagi Pembaca

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang cara meningkatkan belajar siswa, sehingga pembaca dapat memberikan masukan yang bermanfaatan bagi lembaga pendidikan dan para orang tua yang memiliki putra di bangku sekolah dalam meningkatkan belajar siswanya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharafkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis. Dapat juga dijadikan

pembanding bagi hasil penelitian yang mereka lakukan. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan di sana sini dalam penyusunan karya skripsi ini, baik dalam hal. Cara penulisan, bahasa yang digunakan maupun hasil penelitian. Dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil judul yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, Abu H. 1978. *Didaktik Metodik.* Semarang: CV Toha Putra

Achmad Patoni, 2005. Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bina Ilmu

Ahmad Djauzak, 1995. *Metodik Umum.*Jakarta: Depdikbud

Bogdan and Taylor, 1982. *Introduction to Qualitatif Researc Methods*, Aphenomenological Approah *to The Social*, New York: Jhon Wiley & Sons

Bimo Walgito, 1995. Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah, Yogjakarta:Andi Offset

Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Kemampuan Bahasa.*

Depag RI,2006. *UU dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Dijen Pendidikan Agama Islam

Dinas P dan K. 1995. *Pedoman Belajar di Sekolah Dasar.* Surabaya: Dinas P d K

Geoge R. Knight, Filsafat Pendidikan: Isu-isu Kontemporer & Solusi Alternatif, Yogyakarta, Idea Pers

Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan.* Bandung: Alumni

Ibrahim Bafadal,2003. Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi, Jakarta, Bumi Aksara

Kartini Kartono,1996. *Pengantar Metdlogi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju

Kunandar, 2007. *Guru professional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* Jakarta: raja Grafindo Persada

Lexy J.Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT.Remaja Rosda Karya, Bandung

Miles & Huberman dalam. lexy J.Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT.Remaja Rosda Karya, Bandung

Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif:* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Muhamad Nurdin, 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media

Muhibbin Syah, M.Ed. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cetakan kedua. Bandung: PT. Rosdakarya.

Mulyasa, 2007. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT.Remaja

Nasution, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung:Tarsito.

Noeng Muhajir, 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,Yogyakarta:Rike Sarasin

Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian*, Jakarta:Rineka Cipta

Surakhmad, Winarno. 1986. *Metodologi Pengajaran Nasional.* Bandung: IKIP Bandung.

Trianto dan Titik Triwulan Tutik, 2007. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi* Kompetensi *dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka

Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003. Jakarta: Cemerlang.

Wasty Soemanto. 1990. *Psikologi Pendidikan* : Landasan Kerja Pimpinan Pendidkian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Wina Sanjaya , 2007. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta.Prenada Media

Zakiah, dkk, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara